

BAB I

PENDAHULUAN

Pandangan manusia sebagai individu merupakan suatu kesatuan dari aspek fisik atau jasmani dan psikis atau rohani atau jiwa yang tidak dapat dipisahkan, sesungguhnya sudah berkembang pada pemikiran para filsuf klasik sejak masih zaman Yunani kuno. Mereka berpandangan bahwa bagian fisik atau jasmani merupakan aspek individu yang bersifat kasat mata, konkret, dapat diamati, dan tidak kekal, sedangkan aspek psikis, rohani atau jiwa merupakan aspek individu yang sifatnya abstrak, immaterial, tidak dapat diamati dan kekal (Ali,2016). Manusia dalam hidupnya pasti mengalami perkembangan. Perkembangan manusia dimulai dari dalam kandungan, anak-anak, hingga dewasa.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Menurut Blos (dalam Farid,2016) perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi.

Pada masa remaja ini juga peran keluarga khususnya orangtua sangat penting, orangtua harus memantau siapa saja yang menjadi teman, bagaimana keadaan lingkungan sosial anak dan bagaimana lingkungan pendidikan. Pada masa ini anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebaya dan mereka ingin dianggap kuat. Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Jahja (2011) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang dari pada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya

dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Dari sisi pendidikan, remaja adalah pelajar yang duduk di bangku sekolah menengah, yang tergolong belum mampu menguasai diri dengan baik. Hal ini dilihat dari masih banyaknya siswa yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Seperti melawan guru, tidak mengerjakan tugas, mencontek, bolos sekolah, dan ikut-ikutan dalam kelompok atau gang yang tidak baik. Seperti kasus yang sering terjadi di lingkungan pendidikan saat ini dimana banyak anak sekolah yang bolos pada saat jam pelajaran sekolah berlangsung.

Menurut data dari BPS, tren kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2014). Pada pertengahan tahun 2013, telah terjadi 147 tawuran antar pelajar. Dan tahun 2014 terjadi sebanyak 255 kasus tawuran pelajar (Komnas Perlindungan Anak, 2014). Selain itu kasus pelajar pengguna narkoba dari tahun 2008 sampai 2012 yaitu sebanyak 654 tahun 2008, 635 kasus tahun 2009, 531 kasus tahun 2010, 605 kasus tahun 2011, dan 695 kasus tahun 2012 (Kemenkes, 2013).

Salah satu contoh fenomena yang terjadi di Pontianak, Kalimantan Barat pada tanggal 7 Maret 2018 yang lalu. Seorang remaja Madrasah Darussalam berinisial NF diduga melakukan penganiayaan terhadap gurunya. Pemukulan dilakukan dikarenakan NF tidak terima ditegur saat menggunakan telepon genggam ketika pelajaran berlangsung. Terjadi adu mulut antara NF dengan gurunya yang bernama Nuzul Kurniawati, hingga akhirnya NF memukul gurunya dengan kursi plastik tempat duduknya. <http://www.kpai.go.id/>

Hal yang sama juga terjadi di SMA Santo Thomas 2 Medan, dimana salah seorang siswa berinisial AM sering melawan guru di dalam kelas dan juga tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya. AM sering sekali mendapat teguran dari guru-guru yang mengajar dalam kelasnya karena AM sering membuat keributan dalam kelas terlebih lagi AM sering melawan guru. Sama

halnya saat ujian, AM sering sekali mencontek pada teman yang duduk di sampingnya. AM juga sering ikut-ikutan temannya bolos sekolah sehingga sering mendapat surat panggilan orangtua dari pihak sekolah. Dari contoh kasus di atas menunjukkan bahwa kebanyakan remaja belum memiliki kecerdasan emosional yang optimal.

Kecerdasan emosional sangat penting dalam perkembangan anak. Kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Kebanyakan orang memahami bahwa faktor penentu keberhasilan seseorang hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, namun kecerdasan emosi juga sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan anak. Kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan salah satunya terkait dengan kecerdasan emosi. Seseorang anak yang tidak bisa mengendalikan gejala emosionalnya, dapat diartikan anak tersebut tidak bisa mengelola kecerdasan emosinya.

Kata emosi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang artinya bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2015) kecerdasan emosi merupakan kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan pengendalian diri dan kesiapan dalam menghadapi ketidakpastian. Menyalurkan emosi-emosi secara efektif akan mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan. Dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya diharapkan anak akan mampu menghadapi tantangan sosial yang ada dalam kehidupan mereka, dalam pembelajaran kecerdasan emosi juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar anak. Kenyataannya, tidak semua siswa sekolah menengah atas dapat mengelola emosinya dengan baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak adalah pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Pola asuh menurut Baumrind (dalam Permatasari, 2015), yaitu pola konsisten dari perilaku dan sikap orangtua dalam berinteraksi dan berhubungan dengan anak-anak mereka yang didasarkan

pada dua dimensi, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Baumrind (dalam Zahara, 2011) mengklasifikasikan pola asuh orangtua dalam empat jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh *rejecting*, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter, merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orangtua otoriter secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orangtua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Pola asuh *rejecting*, merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orangtua *rejecting* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orangtua dibandingkan dengan diri mereka. Pola asuh permisif, merupakan gaya pola asuh di mana orangtua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua akan mempengaruhi kepribadian anak, baik itu dari segi sosial maupun emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Satiadarma dan Waruwu (dalam Muhatfi, 2015) menjelaskan bahwa apabila orangtua atau lingkungan sosial secara umum memberikan pola pengasuhan yang baik, anak-anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial di dalam hidup mereka. Sebaliknya, jika orangtua atau lingkungan sosial kurang memberikan perhatian serta kasih sayang, besar kemungkinan anak-anak tersebut akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam mengembangkan interaksi sosialnya karena biasanya mereka juga mengalami berbagai hambatan dalam mengendalikan gejolak emosional mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana pola asuh orangtua akan berdampak pada kecerdasan emosional anak. Hal ini disebabkan banyaknya anak yang memiliki kecerdasan emosional yang karena perbedaan pola asuh dari orangtua. Perbedaan dari setiap

pola asuh berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Maka peneliti ingin meneliti bagaimana pola asuh yang layak diterapkan pada anak untuk menunjang kecerdasan emosional remaja.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan pola asuh orangtua pada siswa SMA Santo Thomas 2 Medan.

Hipotesa mayor yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional. Hipotesa minor pertama adalah ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional, yang diasumsikan jika pola asuh orangtua cenderung otoriter maka akan menyebabkan penurunan kecerdasan emosi anak, sebaliknya jika pola asuh orangtua tidak terlalu otoriter, maka kecerdasan emosional anak akan tinggi. Hipotesis minor kedua, yakni: ada hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional, yang diasumsikan jika pola asuh orangtua otoritatif maka akan meningkatkan kecerdasan emosi anak, sebaliknya jika pola asuh orangtua tidak otoritatif, maka kecerdasan emosional anak akan rendah. Hipotesis minor ketiga, yakni: ada hubungan negatif antara pola asuh *rejecting* dengan kecerdasan emosional, yang diasumsikan jika orangtua memberikan pola asuh *rejecting*, maka akan menurunkan kecerdasan emosi anak, sebaliknya jika pola asuh orangtua tidak terlalu *rejecting*, maka kecerdasan emosional anak akan cenderung tinggi. Hipotesis minor keempat adalah ada hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional, yang diasumsikan jika pola asuh orangtua cenderung permisif maka akan menyebabkan penurunan kecerdasan emosi anak, sebaliknya jika pola asuh orangtua tidak terlalu permisif, maka kecerdasan emosional anak akan tinggi.